



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## **Positive Deviance sebagai Strategi Melawan Feminisasi Kemiskinan: Studi Fenomenologi pada Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi melalui Pelatihan Vokasi di Cianjur**

**Bambang Rustanto<sup>1</sup>, Tuti Kartika<sup>2</sup>, Suharma<sup>3</sup>, Enung Huripah<sup>4</sup>, Dwi Yuliani<sup>5</sup>, Aryohaji Istyawan<sup>6\*</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bandung, Indonesia, [rustanto\\_bambang@yahoo.com](mailto:rustanto_bambang@yahoo.com)

<sup>2</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bandung, Indonesia, [kartika\\_64@yahoo.com](mailto:kartika_64@yahoo.com)

<sup>3</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bandung, Indonesia, [harmas\\_stks@yahoo.co.id](mailto:harmas_stks@yahoo.co.id)

<sup>4</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bandung, Indonesia, [huripah65@gmail.com](mailto:huripah65@gmail.com)

<sup>5</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bandung, Indonesia, [dwi\\_stks@yahoo.co.id](mailto:dwi_stks@yahoo.co.id)

<sup>6</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bandung, Indonesia, [istyawan@outlook.com](mailto:istyawan@outlook.com)

\*Corresponding Author: [istyawan@outlook.com](mailto:istyawan@outlook.com)

**Abstract:** *The feminization of poverty represents a complex structural challenge, particularly for Socio-Economically Vulnerable Women (PRSE) who bear a double burden as single heads of household. This study offers novelty by operationalizing the Positive Deviance (PD) approach through the 6D cycle methodology Define, Determine, Discover, Design, Discern, Disseminate as a community strength-based intervention model in the context of vocational training at the Vocational Training Center (VTC) of Yayasan Usaha Mulya (YUM) Cipanas, Cianjur. This study employs a qualitative-phenomenological method. Six informants participated, consisting of 3 PRSE, 1 YUM facilitator, 1 neighborhood chief (RT), and 1 Puskesmas administrator, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation study. Data analysis followed the Bogdan-Biklen model across three stages: unitization, thematic categorization, and phenomenological interpretation. The findings reveal that the implementation of the 6D cycle successfully identified "Pioneer Families" as PD actors who transformed PRSE through three primary manifestations: psychosocial resilience, economic coping strategy innovation, and collective social functioning reconstruction. The PD approach proved effective in shifting the paradigm from deficit-based charity toward asset-based empowerment, while simultaneously reducing the impact of the second shift and sustainably restoring the economic independence.*

**Keywords:** *Positive Deviance, Feminization of Poverty, Socio-Economically Vulnerable Women, Vocational Training*

**Abstrak:** Feminisasi kemiskinan menjadi tantangan struktural yang kompleks, khususnya bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang menanggung beban ganda sebagai kepala keluarga tunggal. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengoperasionalkan

pendekatan *Positive Deviance* (PD) melalui metodologi siklus 6D yaitu *Define, Determine, Discover, Design, Discern, Disseminate* sebagai model intervensi berbasis kekuatan komunitas (*strength-based approach*) dalam konteks pelatihan vokasi di *Vocational Training Center* (VTC) Yayasan Usaha Mulya (YUM) Cipanas, Cianjur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologi. Informan berjumlah 6 orang, terdiri dari 3 PRSE, 1 fasilitator YUM, 1 ketua RT, dan 1 pengurus Puskesmas (YA). Informan dipilih melalui teknik *purposive*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Bogdan-Biklen melalui tiga tahap: unitisasi, kategorisasi tematik, dan interpretasi fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi siklus 6D berhasil mengidentifikasi "Keluarga Pionir" sebagai aktor PD yang mentransformasi PRSE melalui tiga manifestasi utama: resiliensi psikososial, inovasi strategi koping ekonomi, dan rekayasa keberfungsian sosial kolektif. Pendekatan PD terbukti efektif menggeser paradigma dari karitatif-defisit menjadi pemberdayaan berbasis aset, sekaligus menekan dampak *the second shift* dan memulihkan kemandirian ekonomi PRSE secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Positive Deviance*, Feminisasi Kemiskinan, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, Pelatihan Vokasi

## PENDAHULUAN

Kemiskinan bukan sekadar persoalan kekurangan materi, melainkan sebuah konstruksi sosial yang secara sistematis menempatkan kelompok tertentu pada posisi yang paling rentan (Holmes & Burgess, 2022). Di antara seluruh kelompok yang terdampak, perempuan khususnya yang berstatus sebagai kepala keluarga tunggal menanggung beban paling berlapis. Fenomena ini dalam literatur sosiologi gender dikenal sebagai feminisasi kemiskinan (*feminization of poverty*), sebuah konsep yang pertama kali dikemukakan Pearce untuk menggambarkan kecenderungan struktural di mana perempuan secara tidak proporsional mendominasi populasi miskin di suatu wilayah (Pearce, 1990).

Feminisasi kemiskinan bukan hanya tentang rendahnya pendapatan, melainkan tentang bagaimana kemiskinan itu direproduksi dan dilanggengkan oleh sistem patriarki, ketimpangan akses pendidikan, serta konstruksi budaya yang membatasi ruang gerak perempuan di ranah publik maupun domestik (Li & He, 2024).

Di Indonesia, feminisasi kemiskinan mengambil muka yang sangat nyata khususnya pada kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), yaitu perempuan usia produktif (18–59 tahun) yang menjadi kepala keluarga tunggal akibat perceraian, kematian pasangan, atau penelantaran ekonomi, serta tidak memiliki penghasilan yang memadai (Istyawan et al., 2026). Kelompok ini tidak hanya miskin secara finansial, tetapi juga menanggung *double burden*, beban kerja ganda antara ranah domestik dan publik yang dalam terminologi sosiologi feminis Hochschild disebut sebagai *the second shift* (Hochschild & Machung, 2012).

Kondisi ini diperparah oleh minimnya dukungan sosial dari lingkungan terdekat, bias gender di pasar kerja berupa gender *wage gap*, serta stigma sosial yang melekat pada status janda atau perempuan yang ditelantarkan. Akumulasi tekanan ini menjebak PRSE dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus tanpa intervensi sosial yang tepat sasaran.

Kabupaten Cianjur menjadi salah satu wilayah paling representatif dari dinamika feminisasi kemiskinan di Jawa Barat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat menunjukkan bahwa angka kemiskinan di wilayah ini secara konsisten berada di atas rata-rata Provinsi Jawa Barat yang berkisar 7–8%, dengan fluktuasi yang dramatis sepanjang periode 2018–2023.

Dari 11,62% (261.000 jiwa) pada 2018, angka ini sempat turun ke titik terendah 9,81% pada 2019, namun kembali melonjak akibat tiga gelombang krisis berturut-turut: pandemi Covid-19 yang mendorong angka kemiskinan ke 11,18% (262.410 jiwa) pada 2021, disusul gempa bumi berkekuatan magnitudo 5,6 pada November 2022 yang menahan pemulihan di angka 10,55%, sebelum akhirnya turun ke 10,22% pada 2023 (BPS Jawa Barat, 2024).

Setiap gelombang krisis ini secara konsisten melahirkan kluster PRSE baru dari gelombang PHK buruh migran, lonjakan kasus KDRT dan gugat cerai, hingga perempuan yang kehilangan pasangan akibat bencana dan kondisi ekonomi (BPS Jawa Barat, 2024).

Fakta yang semakin mengkhawatirkan, data Susenas BPS mengungkap bahwa 65,21% perempuan yang pernah menikah di Cianjur melakukan pernikahan pertamanya di bawah usia 19 tahun (BPS Cianjur, 2025). Pernikahan dini yang berujung perceraian ini menjadi jalur utama produksi PRSE baru perempuan muda yang belum memiliki keterampilan vokasional maupun aset ekonomi, namun sudah harus menghidupi anak-anak seorang diri.

Kajian tentang pemberdayaan perempuan miskin di Indonesia sesungguhnya telah cukup berkembang, namun sebagian besar penelitian masih bertumpu pada pendekatan berbasis kekurangan (*deficit-based approach*) yakni mengidentifikasi apa yang tidak dimiliki perempuan miskin, lalu mengisi celah tersebut dari luar komunitas (Nurasyiah et al., 2022; Pitaloka et al., 2020; Yetmi & Ahdiyatiningsih, 2020). Meskipun berempati, cenderung model strategi ini memosisikan perempuan sebagai objek pasif yang menunggu bantuan, bukan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi dan kekuatan internal. Akibatnya, program-program pemberdayaan kerap tidak berkelanjutan setelah bantuan eksternal berhenti.

Di sisi lain, literatur tentang *Positive Deviance* (PD) dalam konteks pemberdayaan perempuan di Indonesia, khususnya yang dibahas secara khusus melalui metodologi siklus 6D (*Define, Determine, Discover, Design, Discern, Disseminate*) dan dikaitkan langsung dengan fenomena feminisasi kemiskinan, masih sangat terbatas. Sebagian besar studi PD di Indonesia berfokus pada isu gizi anak dan kesehatan masyarakat (Dewi et al., 2024; Sugianti, 2020). Pembahasan penelitian terdahulu belum merambah secara mendalam ke ranah pemberdayaan ekonomi perempuan marginal dalam konteks pekerjaan sosial. Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang hendak diisi oleh studi ini.

Novelti penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini secara eksplisit mengaitkan pendekatan PD dengan konsep feminisasi kemiskinan sebagai kerangka analisis makro, sehingga intervensi sosial tidak hanya dipahami pada level individu tetapi juga pada level struktural. Kedua, penelitian ini mengoperasionalkan siklus 6D secara empiris dan rinci dalam konteks pelatihan vokasi bagi PRSE, sesuatu yang belum banyak didokumentasikan dalam literatur pekerjaan sosial Indonesia. Ketiga, penelitian ini menempatkan PRSE bukan sekadar sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai produsen pengetahuan lokal (*local knowledge producers*) yang solusi suksesnya dapat direplikasi oleh sesama perempuan marginal di komunitas yang sama.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi *research gap* di atas, penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama: Bagaimana pendekatan *Positive Deviance* melalui siklus 6D dioperasionalkan sebagai strategi pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dalam mengatasi feminisasi kemiskinan melalui pelatihan vokasi di Yayasan Usaha Mulya di Kabupaten Cianjur?

## METODE

### Pendekatan dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi, yaitu pendekatan yang bertujuan mengeksplorasi secara mendalam makna dan esensi pengalaman hidup subjek terkait fenomena yang diteliti. Sebagaimana ditegaskan Creswell, fenomenologi

memungkinkan peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia secara autentik tanpa mengintervensi perspektif informan (Creswell, 2009).

Dalam konteks pekerjaan sosial, pendekatan ini mampu mengungkap realitas ketidakberdayaan dan keberfungsian sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) secara murni dari sudut pandang informan itu sendiri. Melalui lensa ini, penelitian menggali secara mendalam bagaimana PRSE di YUM Cipanas memaknai perjuangan mereka melawan feminisasi kemiskinan melalui internalisasi strategi *positive deviance*.

### Lokasi Fokus

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Usaha Mulya (YUM) Kabupaten Cianjur, sebuah lembaga nirlaba yang menyelenggarakan program pemberdayaan PRSE melalui *Vocational Training Center* (VTC) dengan klaster keterampilan menjahit, komputer, bahasa Inggris, dan pertanian organik. Pengumpulan data menggabungkan dua latar secara seimbang: latar terbuka berupa area publik YUM untuk observasi partisipatif, dan latar tertutup berupa ruang kelas, laboratorium, serta kediaman informan untuk wawancara mendalam.

### Informan Penelitian

Informan ditentukan melalui teknik *purposive* berdasarkan rekomendasi pekerja sosial dan staf YUM. Informan berjumlah 6 orang dengan komposisi sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian**

No.	Inisial	Umur	Status
1.	KO	45 th	PRSE (Peserta aktif VTC)
2.	EU	50 th	PRSE (Alumni VTC)
3.	NE	25 th	PRSE (Peserta aktif VTC)
4.	DE	38 th	Fasilitator lapangan YUM
5.	CE	42 th	Tokoh masyarakat/Ketua RT
6.	YA	30 th	Pengurus Puskesmas

Sumber: Hasil penelitian

Kriteria inklusi informan PRSE meliputi: perempuan usia produktif (18–59 tahun), berstatus kepala keluarga tunggal akibat cerai hidup, cerai mati, atau penelantaran, serta tercatat sebagai peserta aktif atau alumni program VTC YUM. Pendekatan ini diterapkan untuk memastikan peneliti memosisikan diri sebagai pendengar aktif yang menghormati cara pandang subjektif informan.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga jenis. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman hidup, motivasi mengikuti pelatihan vokasi, dinamika konflik peran ganda, dan manifestasi perilaku *positive deviance* masing-masing informan.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati aktivitas harian informan di YUM, mencakup kedisiplinan belajar, dinamika interaksi sosial antar-peserta, serta perkembangan kondisi psikososial selama proses pelatihan berlangsung.

Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen kelembagaan YUM, meliputi profil lembaga, kurikulum VTC, data demografi dampingan, rekam jejak perkembangan peserta, serta data statistik makro PPKS dari Dinas Sosial Kabupaten Cianjur.

### Teknik Analisis Data

Analisis data mengacu pada model Bogdan-Biklen, bersifat induktif dan berjalan simultan sejak peneliti berada di lapangan, melalui tiga tahap (Moleong & Surjaman, 1989):

Pertama, unitisasi, yaitu mengubah seluruh rekaman wawancara menjadi transkrip verbatim, kemudian memilah narasi menjadi satuan-satuan informasi bermakna yang relevan dengan fokus penelitian.

Kedua, kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan satuan informasi ke dalam kluster tematik menggunakan teknik *coding* warna berdasarkan kesamaan pola adaptasi informan terhadap tahapan siklus 6D *positive deviance*.

Ketiga, interpretasi fenomenologis, yaitu menafsirkan kategori data secara mendalam dengan mengaitkan temuan lapangan pada jaring-jaring teori sosial yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendekatan *Positive Deviance* (PD) melalui siklus 6D dioperasionalkan sebagai strategi pemberdayaan PRSE dalam melawan feminisasi kemiskinan di VTC YUM Cianjur. Temuan lapangan diorganisasikan ke dalam tujuh sub-tema yang mencerminkan kedalaman proses transformasi dari kerentanan menuju keberdayaan.

### Profil YUM sebagai Ruang Alternatif Pemberdayaan

Yayasan Usaha Mulya (YUM) didirikan pada tahun 1975 sebagai organisasi nirlaba yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat prasejahtera di Indonesia melalui tiga bidang utama: kesehatan, pendidikan, dan pengembangan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, YUM berperan sebagai lokus intervensi makro yang menyediakan *Vocational Training Center* (VTC) dengan empat kluster keterampilan: menjahit, komputer, bahasa Inggris, dan pertanian organik. Keistimewaan YUM terletak pada pendekatannya yang tidak sekadar mentransfer keterampilan teknis, melainkan secara sadar membangun ekosistem pemberdayaan yang responsif gender jadwal pelatihan yang fleksibel, biaya gratis, dan sistem pendampingan psikososial yang berkelanjutan.

Secara sosiologis, ruang VTC YUM berfungsi melampaui fungsi pelatihan konvensional. Mengacu pada teori strukturasi Giddens, YUM menjadi medium di mana PRSE tidak lagi sekadar mereproduksi struktur kemiskinan yang mengungkung mereka, melainkan secara aktif merekonstruksi agensi dan posisi tawar mereka (Saragih, 2023). Keberadaan YUM di Cianjur yang berkarakter urban-materialistis menjadi sangat strategis, karena tekanan lingkungan yang tinggi justru memperkuat urgensi pelatihan vokasi sebagai jalan keluar dari feminisasi kemiskinan yang terstruktur.

### Karakteristik PRSE dan Dinamika Feminisasi Kemiskinan

Ketiga informan PRSE, KO, EU, dan NE merepresentasikan feminisasi kemiskinan di Cianjur. Ketiganya berstatus kepala keluarga tunggal akibat perceraian, kematian pasangan, atau penelantaran ekonomi, berada pada rentang usia produktif, namun terjebak dalam kondisi kerentanan berlapis berupa tidak memiliki keterampilan vokasional memadai, minim akses lembaga keuangan formal, dan menanggung *double burden* sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola urusan domestik secara bersamaan.

Kondisi ini selaras dengan konsep feminisasi kemiskinan yang dikemukakan Pearce, di mana perempuan kepala keluarga tunggal tidak hanya miskin secara ekonomi, tetapi juga mengalami kemiskinan akses terhadap pendidikan, pasar kerja, modal sosial, dan pengambilan keputusan publik (Pearce, 1990).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa motivasi keterlibatan mereka di VTC YUM didorong oleh dua faktor yang saling menguatkan. Faktor internal berupa tekad untuk mandiri secara finansial demi keberlangsungan pendidikan anak, dan faktor eksternal berupa tersedianya ekosistem pelatihan yang gratis, inklusif, dan akomodatif terhadap keterbatasan waktu domestik mereka. Informan KO mengungkapkan kondisi yang dirasakannya:

"Dulu saya bingung. Ingin bantu cari uang, tapi tidak punya keahlian apa-apa. Padahal kebutuhan dapur dan anak sekolah makin lama makin besar. Ditambah lagi kalau saya kerja, kalau harus meninggalkan anak di rumah, masih bingung dengan urusan rumah tangga. Untung ada rebug warga dari YUM, jadi saya bisa mengungkapkan unek-unek ingin belajar keahlian mencari uang." (KO, 45 tahun, PRSE).

Pernyataan KO mencerminkan secara empiris bagaimana *the second shift*, konsep Hochschild tentang beban kerja ganda perempuan yang bekerja dalam kehidupan nyata PRSE di Cipanas. Perempuan ini tidak sekadar miskin, tetapi terjebak dalam dilema struktural. Keluar rumah berarti menelantarkan peran domestik, tetapi tinggal di rumah berarti membiarkan kemiskinan terus berlanjut. Inilah inti dari feminisasi kemiskinan yang hanya dapat diurai melalui intervensi yang memahami kompleksitas penuh (Dominelli & Campling, 2017).

### **Tahap Define dan Determine: Memetakan Masalah dan Menemukan Anomali**

Dua tahap pertama siklus 6D, *Define dan Determine* merupakan tahapan awal dari seluruh proses intervensi PD di YUM. Pada tahap *Define*, fasilitator YUM melakukan pemetaan masalah secara partisipatif melalui rebug warga dan *home visit* ke kediaman PRSE. Proses ini menghasilkan konsensus bahwa tantangan utama yang dihadapi PRSE bukan sekadar kemiskinan finansial, melainkan kemiskinan struktural yang berlapis (Evans et al., 2024). Hal tersebut berupa minimnya keterampilan vokasional, konflik peran ganda yang destruktif, dan isolasi dari jaringan ekonomi formal.

Bergerak dari pemetaan masalah tersebut, tahap *Determine* dilakukan untuk melihat perbedaan kondisi nyata antar-keluarga miskin di komunitas yang sama. Di sinilah fenomena *positive deviance* mulai teridentifikasi secara empiris. Fasilitator lapangan DE mengungkapkan temuannya:

"Pas saya dan tim berkeliling ke rumah warga, di situ terlihat ada bedanya. Kan ada beberapa keluarga yang keadaannya sama-sama susah, pemasukan uang pas-pasan, tapi anehnya mereka tidak ketergantungan pada bansos pemerintah. Uang itu cukup-cukup saja untuk makan dan biaya sekolah anaknya. Nah, ini yang jadi pertanyaan, kenapa keluarga yang lain tidak bisa seperti ini? Ini yang harus diselidiki." (DE, 38 tahun, Fasilitator YUM).

Temuan DE menjadi titik balik pemahaman dan sudut pandang baru. Dalam perspektif *Strain Theory* Merton, tekanan struktur sosial ekonomi lazimnya mendorong perilaku menyimpang negatif seperti inovasi kriminal atau fatalisme (Özden, 2002). Namun, fakta empiris di Cianjur menunjukkan diferensiasi adaptasi yang berbeda. Ada sebagian kecil PRSE yang merespons tekanan struktural yang sama dengan inovasi adaptif yang positif. Inilah yang menjadi dasar teoretis dari pendekatan PD yaitu menemukan anomali positif di dalam komunitas yang selama ini dianggap seragam dalam kemiskinannya.

### **Tahap Discover dan Design: Mengidentifikasi Pionir dan Merancang Intervensi**

Tahap *Discover* merupakan inti dari metodologi PD. Fasilitator YUM berhasil mengidentifikasi "Keluarga Pionir" individu PRSE yang telah terbukti mampu melampaui rata-rata capaian komunitas dalam kondisi sumber daya yang setara. Mereka bukan orang luar yang datang membawa solusi, melainkan perempuan dari komunitas itu sendiri yang telah menemukan jalan keluar secara mandiri. Penemuan ini memiliki nilai strategis yang luar biasa karena solusi mereka bersifat *locally owned*, dapat dipraktikkan, dan tidak memerlukan sumber daya eksternal yang tidak tersedia di komunitas (Marsh et al., 2004).

Informan EU, seorang penjahit berusia 50 tahun dan alumni VTC YUM, merupakan salah satu aktor PD yang diidentifikasi pada tahap ini:

"Iya, dulu saya juga sama susahnyanya. Tapi saya tidak mau pasrah. Setelah ikut pelatihan dulu, saya memaksakan diri membuka usaha warung kecil-kecilan di rumah sambil menjahit. Alhamdulillah, modal sedikit juga kalau diatur-aturlah bisa berputar, anak juga tidak terlalu terlantar. Pas kemarin YUM datang lagi ke sini, katanya saya harus membantu jadi tutor untuk ibu-ibu yang baru. Silakan saja, saya siap berbagi pengalaman." (EU, 50 tahun, PRSE).

Pengalaman EU kemudian menjadi bahan baku utama tahap *Design* khususnya dalam penyusunan rencana aksi intervensi yang konkret dan kontekstual. Bersama para aktor PD, fasilitator YUM merancang kurikulum VTC yang fleksibel dengan mempertimbangkan realitas beban ganda PRSE. Jadwal kelas ditetapkan setelah jam pengasuhan anak dan memasak selesai, sehingga tidak memperparah konflik peran yang sudah ada. Pelibatan tokoh masyarakat dalam proses desain ini juga terbukti krusial untuk membangun legitimasi sosial program. CE, Ketua RT setempat, mengungkapkan:

"Kirain pelatihannya bakal mengganggu urusan rumah tangga ibu-ibu, kan biasanya begitu. Tapi pas kita duduk bersama merancang jadwal dan kurikulum VTC YUM, ternyata fleksibel sekali. Jam belajarnya disamakan setelah ibu-ibu beres mengurus anak dan masak. Saya selaku pengurus RT ya mendukung sekali, silakan tempat di madrasah atau pos ronda juga bisa dipakai kalau butuh buat kumpul." (CE, 42 tahun, Ketua RT).

Dari perspektif feminisme sosialis, tahap *Design* ini merepresentasikan upaya mengintervensi "kebutuhan praktis gender" yakni kebutuhan mendesak perempuan untuk meningkatkan pendapatan domestik dengan tetap peka terhadap realitas kehidupan keluarga yang dijalaninya. (Binaté Fofana et al., 2015).

### **Tahap Discern: Transfer Pengetahuan Lokal secara Organik**

Tahap *Discern* adalah fase di mana rancangan intervensi diwujudkan dalam bentuk "kelas perilaku" di VTC YUM. Yang membedakan tahap ini dari pelatihan vokasi konvensional adalah mekanisme transfer pengetahuannya yang bersifat organik dan horizontal bukan dari instruktur luar kepada peserta, melainkan dari sesama perempuan komunitas yang telah terbukti berhasil kepada peserta baru.

Para aktor PD berbagi *success road map* mereka secara terbuka, mencakup strategi manajemen waktu antara urusan domestik dan publik, kiat pengelolaan modal usaha mikro, hingga cara menghadapi stigma sosial dari lingkungan sekitar.

Dinamika pembelajaran organik ini dirasakan langsung oleh NE, peserta VTC termuda berusia 25 tahun:

"Seru sekali ikut kelas di VTC YUM itu. Soalnya yang mengajar bukan orang jauh, tapi Ceu Euis, tetangga kita sendiri yang sudah sukses usahanya. Ceu Euis memperlihatkan catatan uangnya, bagaimana cara menyisihkan modal, sampai ngasih trik bagaimana caranya membuat kue sambil tetap bisa menyuapi anak. Jadi saya merasa, 'Oh, kalau Ceu Euis bisa, kenapa saya tidak?'" (NE, 25 tahun, PRSE).

Pernyataan NE mengandung kekuatan dan makna yang mendalam. Frasa "kalau Ceu Euis bisa, kenapa saya tidak?" merepresentasikan momen di mana kesadaran PRSE bergeser dari fatalisme kultural menuju agensi mandiri yang emansipatif.

Ini bukan sekadar motivasi, melainkan rekonstruksi identitas sosial dari perempuan yang merasa tidak berdaya menjadi perempuan yang melihat dirinya sebagai agen yang mampu berubah. Dalam kerangka teori strukturasi Giddens, momen ini adalah titik di mana agensi individu mulai secara aktif merekonstruksi struktur sosial yang sebelumnya mengungkungnya (Anam, 2025).

### **Tahap Disseminate: Memperluas Dampak ke Ekosistem Komunitas**

Tahap *Disseminate* memastikan bahwa perubahan perilaku yang terbentuk di dalam kelas tidak berhenti di batas-batas VTC YUM. Pada tahap ini, YUM memobilisasi jaringan dukungan eksternal untuk menjamin keberlanjutan kemandirian ekonomi para lulusan.

Para alumni dihubungkan langsung dengan jaringan pasar kerja lokal, lembaga mikro-keuangan untuk akses permodalan, serta Puskesmas dan SLRT sebagai gerbang rujukan layanan kesejahteraan sosial yang lebih luas. Peran Puskesmas dalam ekosistem ini dijelaskan oleh YA, pengurus Puskesmas tingkat desa:

*"Kami dari pihak desa dan Puskesmas bangga sekali melihat ibu-ibu lulusan YUM Cipanas sekarang. Supaya usahanya tidak mandek di tengah jalan, kami langsung menghubungkan mereka dengan jaringan pasar lokal supaya hasil kerajinan atau kuenya ada yang menampung. Terus, untuk yang butuh tambahan modal, kami fasilitasi ke lembaga mikro-keuangan, termasuk kalau ada program bantuan modal usaha dari SLRT pusat, mereka yang jadi rujukan utamanya."* (YA, 30 tahun, Pengurus Puskesmas).

Tahap *Disseminate* ini membuktikan bahwa model PD di YUM tidak beroperasi sebagai program tertutup, melainkan sebagai katalis yang mengintegrasikan PRSE ke dalam ekosistem kesejahteraan sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan implikasi praktis pekerjaan sosial makro bahwa pemberdayaan perempuan marginal membutuhkan sinergi lintas sistem: lembaga pelatihan, pemerintah desa, lembaga keuangan mikro, dan jaringan pasar lokal harus bekerja dalam satu koridor yang koheren dan responsif gender.

### **Tiga Manifestasi Positive Deviance: Resiliensi, Inovasi, dan Kepemimpinan Komunitas**

Sintesis seluruh temuan lapangan mengidentifikasi tiga manifestasi utama perilaku *positive deviance* yang menjadi bukti empiris keberhasilan siklus 6D dalam melawan feminisasi kemiskinan.

Pertama, resiliensi psikososial dan agensi mandiri. Para PRSE menolak narasi keterpurukan yang dilekatkan masyarakat pada status mereka sebagai janda atau perempuan yang ditelantarkan. Mereka mengaktifkan kesadaran penuh untuk menjadikan pelatihan vokasi sebagai batu pijakan emansipasi, bukan sekadar pengisi waktu luang. Ini adalah manifestasi *power within*, kekuatan internal yang memungkinkan seseorang menolak internalisasi stigma dan memilih jalan yang berbeda dari mayoritas komunitasnya (Dominelli & Campling, 2017).

Kedua, inovasi strategi koping ekonomi. Para aktor PD tidak sekadar mengaplikasikan keterampilan teknis yang diajarkan di VTC secara mekanis. Mereka mengonversi pengetahuan tersebut dengan kreativitas tinggi dengan mengolah limbah perca menjadi kerajinan bernilai jual, memasarkan sayuran organik langsung ke konsumen kelas atas melalui WhatsApp dan memotong eksploitasi tengkulak, serta membangun usaha mikro rumahan yang beroperasi dalam celah waktu di antara tanggung jawab domestik.

Inovasi KO misalnya, yang memanfaatkan pemasaran digital untuk memotong jalur tengkulak. Hal ini secara sosiologis merepresentasikan runtuhnya dominasi struktur pasar agraris yang eksploitatif melalui optimalisasi agensi pengetahuan:

*"Petani di sini biasanya pasrah saja ke tengkulak, harganya dimain-mainkan. Saya tidak mau begitu. Setelah belajar sedikit tentang pemasaran digital di YUM, saya mencoba menjual sayuran organik seperti selada dan wortel langsung ke perumahan-perumahan orang kaya di sekitar Cipanas pakai WhatsApp. Harganya bisa dua kali lipat lebih baik. Tetangga banyak yang bilang saya 'perempuan cerewet' atau 'banyak gaya', tapi buktinya sayuran saya habis terus, uangnya langsung masuk ke dompet saya, bukan ke tengkulak."* (KO, 45 tahun, PRSE).

Ketiga, rekayasa keberfungsian sosial dan kepemimpinan komunitas. Ini adalah manifestasi tertinggi dari PD. Ketika keberdayaan individual mengalami *snowball effect* menjadi energi pemberdayaan kolektif, para aktor PD tidak berhenti pada pemulihan

kesejahteraan domestik mereka sendiri, melainkan mengorganisasi sesama perempuan rentan di komunitas mereka, mendirikan kelompok swadaya, dan bertransformasi *menjadi grassroots leader* yang disegani.

Keberfungsian sosial di sini tidak lagi dimaknai sekadar sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, melainkan sebagai pulihnya kapasitas perempuan untuk menolak ketertindasan, mengelola konflik peran ganda secara otonom, dan menghasilkan pengetahuan lokal yang membebaskan sesamanya.

Secara keseluruhan, ketiga manifestasi ini memvalidasi argumen utama penelitian bahwa pendekatan *Positive Deviance* melalui siklus 6D terbukti efektif menggeser paradigma intervensi sosial dari karitatif-defisit yang menempatkan PRSE sebagai objek pasif, menjadi pemberdayaan berbasis aset yang menempatkan PRSE sebagai subjek aktif penghasil solusi lokal. Dalam konteks melawan feminisasi kemiskinan, pergeseran paradigma ini bukan sekadar perubahan program, melainkan rekonstruksi fundamental atas relasi kuasa antara perempuan marginal dan struktur sosial yang selama ini mengungkung mereka.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan *Positive Deviance* melalui operasionalisasi siklus 6D (*Define, Determine, Discover, Design, Discern, Disseminate*) terbukti secara empiris mampu menjadi strategi efektif dalam melawan feminisasi kemiskinan pada kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di YUM Cianjur.

Implementasi siklus 6D tidak bekerja sebagai formula mekanis, melainkan sebagai proses dialektis yang mengidentifikasi kekuatan tersembunyi di dalam komunitas itu sendiri melalui "Keluarga Pionir" sebagai aktor PD. Melalui mekanisme *peer-to-peer learning* yang organik, pengetahuan lokal yang dimiliki para pionir berhasil ditransfer, diinternalisasi, dan direplikasi oleh PRSE lainnya, sehingga perubahan perilaku yang dihasilkan bersifat berkelanjutan karena berakar pada kearifan dan sumber daya komunitas sendiri, bukan pada ketergantungan bantuan eksternal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manifestasi *positive deviance* pada PRSE di YUM terwujud secara progresif melalui tiga tingkatan yang saling menguatkan. Pertama resiliensi psikososial yang mendorong rekonstruksi agensi individu. Kedua, inovasi strategi koping ekonomi yang memungkinkan PRSE memotong struktur pasar yang eksploitatif melalui literasi digital mikro dan kreativitas pemanfaatan aset lokal. Ketiga, rekayasa keberfungsian sosial kolektif yang mentransformasi PRSE dari penerima layanan pasif menjadi pemimpin komunitas akar rumput. Ketiga tingkatan ini secara bersama-sama membuktikan bahwa feminisasi kemiskinan dapat diurai secara bermakna ketika intervensi sosial bergeser dari paradigma karitatif-defisit menuju pemberdayaan berbasis aset yang responsif gender.

Terakhir, kontribusi penelitian ini bagi pengembangan praktik pekerjaan sosial dan kebijakan kesejahteraan sosial di Indonesia terletak pada tervalidasinya model PD siklus 6D sebagai kerangka intervensi yang dapat direplikasi pada konteks pemberdayaan perempuan marginal di wilayah lain dengan karakteristik feminisasi kemiskinan serupa.

Temuan ini menegaskan bahwa program pelatihan vokasi bagi PRSE akan mencapai dampak transformatif yang optimal apabila dirancang secara terintegrasi, menggabungkan penguatan keterampilan teknis, pendampingan psikososial, fleksibilitas jadwal yang mengakomodasi beban ganda, serta konektivitas ke ekosistem pasar dan lembaga keuangan mikro pasca pelatihan. Dengan demikian, pendekatan PD tidak sekadar menjawab kebutuhan praktis gender berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga menyentuh kebutuhan strategis gender dengan mendekonstruksi struktur opresif yang mereproduksi feminisasi kemiskinan secara lintas generasi.

## REFERENSI

- Anam, R. K. (2025). Anthony Giddens's Structuration Theory and Relevance with Sociology of Knowledge. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5151645>
- Binaté Fofana, N., Antonides, G., Niehof, A., & van Ophem, J. A. C. (2015). How microfinance empowers women in Côte d'Ivoire. *Review of Economics of the Household*, 13(4), 1023–1041. <https://doi.org/10.1007/s11150-015-9280-2>
- BPS Cianjur. (2025). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Cianjur 2024*. <https://cianjurkab.bps.go.id/id/publication/2025/12/22/8df8e33f4bc7d7bf045b2e83/indikator-kesejahteraan-rakyat-kabupaten-cianjur-2024.html>
- BPS Jawa Barat. (2024). *Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2018-2023*. <https://jabar.bps.go.id/id/publication/2024/08/19/14c9831d5dd0fda3387a5054/kemiskinan-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat-2018-2023.html>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=bttwENORfhgC>
- Dewi, S. T. C., Rachmayanti, R., Riswari, A. A., Diana, R., Khomsan, A., & Riyadi, H. (2024). Positive Deviance Behavior Towards Stunting Prevention in Gunung Maddah Sampang Village. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 16(1 SE-Article), 29–38. <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v16i1.40606>
- Dominelli, L., & Campling, J. (2017). *Feminist Social Work Theory and Practice*. Bloomsbury Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=Y51GEAAAQBAJ>
- Evans, M., Nogales, R., & Robson, M. (2024). Monetary and Multidimensional Poverty: Correlation, Mismatches, and a Combined Approach. *The Journal of Development Studies*, 60(1), 147–170. <https://doi.org/10.1080/00220388.2023.2252140>
- Hochschild, A., & Machung, A. (2012). *The Second Shift: Working Families and the Revolution at Home*. Penguin Publishing Group. <https://books.google.co.id/books?id=cJZPEAAAQBAJ>
- Holmes, H., & Burgess, G. (2022). Digital exclusion and poverty in the UK: How structural inequality shapes experiences of getting online. *Digital Geography and Society*, 3, 100041. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.diggeo.2022.100041>
- Istyawan, A., Yuliani, D., & Haryani, A. (2026). Strategi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Menavigasi Dinamika Kehidupan Sosial-Ekonomi di Kota Bandung: Sebuah Studi Realitas Sosial. *Pekerjaan Sosial*, 24(2 SE-). <https://doi.org/10.31595/peksos.v24i2.1689>
- Li, N., & He, M. (2024). Feminization of poverty: an analysis of multidimensional poverty among rural women in China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 568. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03006-4>
- Marsh, D. R., Schroeder, D. G., Dearden, K. A., Sternin, J., & Sternin, M. (2004). The power of positive deviance. *BMJ (Clinical Research Ed.)*, 329(7475), 1177–1179. <https://doi.org/10.1136/bmj.329.7475.1177>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Nurasyiah, A., Sarwath, L., Mahri, A. J. W., Hermawan, R., & Karmanto, G. D. (2022). Reducing family poverty through an Islamic women's empowerment strategy in Indonesia: An analytical network process approach. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 6(2 SE-Articles), 206–219. <https://doi.org/10.26740/aluqud.v6n2.p206-219>
- Özden, Ö. (2002). *Merton's Strain Theory: Evidence from the High Schools in Ankara*. Middle East Technical University. Department of Sociology. <https://books.google.co.id/books?id=ByhJtwAACAAJ>

- Pearce, D. (1990). The feminization of poverty. *Journal for Peace and Justice Studies*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.5840/peacejustice19902113>
- Pitaloka, L., Astuti, D., Mudrikah, S., & Alfianti, R. (2020). Social Entrepreneurship and Woman Empowerment Study Exploratory for Poverty Alleviation. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 3(3 SE-Articles). <https://doi.org/10.15294/efficient.v3i3.43511>
- Saragih, D. E. (2023). Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Bantuan Program Keluarga Harapan: Perspektif Sosiologi Gender. *Sosio Informa*, 8(3 SE-Articles). <https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/view/2993>
- Sugianti, E. (2020). Evaluasi Program Perbaikan Gizi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pos Gizi di Kabupaten Bojonegoro. *Cakrawala*, 14(2 SE-Articles), 113–128. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v14i2.355>
- Yetmi, Y. S., & Ahdiyatiningsih, N. (2020). The Model of Empowering Poor Women Based on Creative Economy and Local Age. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 2(1 SE-Articles), 75–86. <https://doi.org/10.34306/att.v2i1.72>